

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yaitu suatu pemikiran dan keharusan yang harus dimiliki setiap instansi penyedia lapangan pekerjaan untuk melindungi pekerjanya dalam menjamin kesejahteraan dan kenyamanan oleh pekerja itu sendiri, dimana hal ini diperlukan untuk menanggulangi faktor pengganggu keamanan serta kenyamanan pekerja seperti penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja (Ismara, 2014).

Penyebab dari gangguan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu dikarenakan suatu bahaya keselamatan akan muncul apabila seseorang kontak dengan sesuatu yang dapat menyebabkan gangguan atau kerusakan bagi tubuh ketika terjadi pekerjaan yang berlebihan. Bahaya kesehatan dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan suatu sumber bahaya di tempat kerja. Potensi bahaya kesehatan tersebut biasanya sering muncul di lingkungan kerja diantaranya faktor fisik, faktor kimia, faktor biologi, faktor psikologi dan faktor ergonomis. Oleh karena itu kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting untuk kepentingan diri sendiri dan lingkungan tempat kita bekerja (Hati, 2014).

Penyebab dari kecelakaan kerja bisa datang kapan saja, tidak mengenal siapa dan dimana orang tersebut berada, terhadap yang berisiko mengalami kecelakaan kerja yang ditimbulkan karena faktor kesenjangan atau tidak. Dari sebuah jurnal tentang keselamatan dan kesehatan kerja (2009) adalah, potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja dapat terjadi dimana dan kepada siapa saja. Risiko berakibat fatal atau hanya kecelakaan kecil, tergantung pada tingkat peluang bahaya yang ada (Hati, 2014).

Salah satu yang mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan pekerja saat ini adalah tingginya risiko kecelakaan pada pekerjaan, hal ini merupakan ancaman bagi para pekerja kapan saja dan dimana saja, karena hal tersebut terdapat studi kasus yang mempelajari mengenai segala bentuk aspek keselamatan dan kesehatan kerja dalam upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya kecelakaan pada pekerja (Anoraga, 2005).

Sebagaimana data kecelakaan yang dilaporkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan di Indonesia mencatat angka kecelakaan kerja terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim jaminan kecelakaan kerja sebesar Rp 1,2 triliun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Direktur pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Krishna Syarif di sela peringatan bulan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja mengatakan bahwa setiap tahunnya BPJS ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja, dari kasus-kasus ringan sampai dengan kasus-kasus yang berdampak fatal. Diantara semua kasus yang ditangani masih didominasi oleh kasus kecelakaan kerja ringan (BPJS, 2018).

Di Provinsi Gorontalo data kecelakaan yang didapatkan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yaitu pada tahun 2016 angka kecelakaan sebanyak 75 kasus, pada tahun 2017 angka kecelakaan menurun menjadi 65 kasus kecelakaan, sedangkan pada tahun 2018 angka kecelakaan mencapai 72 kasus dan di tahun 2019 angka kecelakaan sebanyak 84 kasus kecelakaan (BPJS, 2019).

Menurut Restuputri dan Sari (2015), bahwa untuk mengurangi dan menghilangkan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan di tempat kerja maka diperlukan suatu manajemen risiko kegiatannya meliputi identifikasi bahaya, analisis potensi bahaya, penilaian risiko, pengendalian risiko, serta pemantauan dan evaluasi. Dalam proses identifikasi dan melakukan analisis potensi bahaya dapat menggunakan metode *Hazard and Operability study* (HAZOP).

Manajemen mempunyai peran untuk mengatur dan menjamin tersampainya informasi dan pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja dari pimpinan sampai ke staf paling bawah. Untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mengganggu jalannya proses dan risiko yang terdapat pada suatu peralatan yang dapat menimbulkan risiko merugikan manusia/fasilitas pada saat sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah *Hazard and Operability study* (HAZOP), digunakan sebagai metode untuk meninjau suatu proses atau operasi pada suatu sistem secara sistematis untuk menentukan apakah proses penyimpangan dapat mendorong kearah kejadian atau kecelakaan yang tidak diinginkan (Munawir,2010).

Perkembangan industri di dunia menyebabkan terjadinya perubahan dari teknologi yang sederhana atau tradisional yang menjadi teknologi maju. Teknologi yang semakin maju ini dapat menimbulkan bahaya yang besar, sehingga memerlukan teknik pengendalian untuk mengurangi dampak negatif terhadap tenaga kerja, masyarakat serta lingkungannya.

Pelabuhan Gorontalo adalah perusahaan yang menyediakan jasa pemuatan, pembongkaran, pengeluaran petikemas dan penerimaan, dalam perusahaan ini masih didominasi manusia sebagai pekerja. Pekerjaan bongkar muat di pelabuhan Gorontalo merupakan pekerjaan yang mengendalikan fisik pekerja. Faktor-faktor pendukung lain seperti alat-alat bongkar muat jenis crane portal tinggi bekaki tegak mengangkat benda (*gantry crane*), crane yang terdapat langsung pada *mobile (Truck)* sehingga dapat dibawa langsung pada lokasi kerja tanpa harus menggunakan kendaraan (*trailer*). Alat pengangkut massa yang dimana sanggup untuk mengangkut berapapun massa yang ada dan dibutuhkan (*container spreader*), mobil berjalan atau kendaraan yang memiliki 2 garpu yang bisa digunakan untuk mengangkat pallet (*forklift*). dimana proses pengerjaannya dilakukan oleh TKBM itu sendiri hal ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja seperti tertimpa alat dan material, terpeleset serta terjatuh.

Kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Gorontalo terdiri dari 4 sektor dan dibagi dalam tiga proses kerja yaitu *Stervedoring* (Pekerja bongkar muat barang dari kapal ke dermaga dan sebaliknya), *Corgodoring* (pekerja membawa barang dari dermaga ke gudang dan sebaliknya), *Receiving/Dilevery* (pekerja mengambil barang dari gudang ke atas kendaraan dan sebaliknya). Kesiapan sumber daya manusia operasional dan tenaga kerja bongkar muat merupakan salah satu persyaratan operasional pelabuhan dalam 24 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor keselamatan dan kesehatan kerja dan 1 orang Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Gorontalo mengatakan bahwa selama mereka bekerja sebagai buruh TKBM pernah terjadi

kecelakaan kerja mulai dari kecelakaan ringan, kecelakaan berat ditahun 2016 sebanyak 1 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 1 kasus, ditahun 2018 sebanyak 1 kasus, dan pada tahun 2019 sebanyak 1 kasus, serta kematian, akan tetapi semua kecelakaan ringan tidak dicatat karena setiap pekerja TKBM yang mengalami kecelakaan ringan tidak melapor dan mereka langsung mengobatinya sendiri, hal ini dikarenakan yang di biayai oleh BPJS Ketenagakerjaan hanya kecelakaan berat dan kematian, sedangkan hasil observasi langsung di Pelabuhan Gorontalo sekitar 90% dari Tenaga Kerja Bongkar Muat tidak menggunakan APD, dan saat bekerja mereka sering terburu-buru agar cepat menyelesaikan pekerjaan, sedangkan sumber bahaya yang di temukan yaitu pijakan di atas kapal, debu, dan tertimpa benda.

Berdasarkan permasalahan, penulis ingin meneliti Analisis Risiko Keselamatan dan kesehatan kerja Berdasarkan metode *Hazard and Operability Study* (HAZOP) Di Pelabuhan Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kasus kecelakaan kerja di Gorontalo berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2016 sebanyak 75 kasus, tahun 2017 sebanyak 65 kasus, tahun 2018 sebanyak 72 kasus dan tahun 2019 sebanyak 84 kasus.
2. Perilaku bahaya dari tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Gorontalo seperti tidak memakai APD dan bekerja terburu-buru.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor dan TKBM di Pelabuhan Gorontalo pernah terjadi kecelakaan kerja mulai dari kecelakaan ringan,

kecelakaan berat ditahun 2016 sebanyak 1 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 1 kasus, ditahun 2018 sebanyak 1 kasus, dan pada tahun 2019 sebanyak 1 kasus, serta kematian, akan tetapi semua kecelakaan ringan tidak dicatat karena setiap pekerja TKBM yang mengalami kecelakaan ringan tidak melapor dan mereka langsung mengobatinya sendiri, hal ini dikarenakan yang di biayai oleh BPJS Ketenagakerjaan hanya kecelakaan berat dan kematian

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apa saja sumber bahaya yang ada di Pelabuhan Gorontalo?
2. Apa saja risiko dari sumber bahaya yang ada di Pelabuhan Gorontalo?
3. Bagaimana tingkat risiko dari setiap sumber bahaya yang ditemukan dengan metode HAZOP di Pelabuhan Gorontalo?

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Untuk menganalisis Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Berdasarkan metode *Hazard and Operability study* (HAZOP) di Pelabuhan Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengidentifikasi sumber bahaya terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan metode HAZOP.
2. Untuk mengetahui potensi bahaya terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan metode HAZOP.
3. Untuk mengetahui penilaian risiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan metode HAZOP.

## **1.5 Manfaat**

### **1. Manfaat Bagi Pelabuhan Gorontalo**

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan kebijakan dalam mengatasi risiko keselamatan dan kesehatan kerja.

### **2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja.

### **3 Manfaat Bagi TKBM**

Tenaga Kerja Bongkar Muat dapat mengetahui potensi bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di Pelabuhan Gorontalo.

### **4 Manfaat Bagi Mahasiswa**

Dapat mengembangkan ilmu yang telah didapatkan dari penelitian tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja dengan metode HAZOP.